

## **BAB II**

### **TINJAUAN PROYEK**

#### **2.1 Tinjauan Ruang Publik**

Secara umum ruang publik/public space dapat didefinisikan dengan cara membedakan arti katanya secara harafiah terlebih dahulu. Public merupakan sekumpulan orang-orang tak terbatas siapa saja dan space/ruang merupakan suatu bentukan tiga dimensi yang terjadi akibat adanya unsur-unsur yang membatasinya (Ching, 1992).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa public space/ruang publik merupakan suatu ruang yang terbentuk atau didesain sedemikian rupa sehingga ruang tersebut dapat menampung sejumlah besar orang (publik) dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat publik sesuai dengan fungsi public space tersebut. Menurut Sudibyo (1981) publik yang menggunakan ruang tersebut mempunyai kebebasan dalam aksesibilitas.

Sedangkan menurut Daisy (1974), berdasarkan pemilikannya ruang publik dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Ruang publik milik pribadi, digunakan kalangan terbatas. Contohnya halaman sekolah, halaman perkantoran.
- b. Ruang publik milik umum, digunakan oleh orang banyak tanpa kecuali. Contohnya *Culture Park* , lapangan bermain.

Pada bagian lain dikemukakan bahwa berdasarkan tempatnya, ruang publik dapat dibedakan menjadi :

- a. Ruang publik di dalam bangunan (indoor public space)
- b. Ruang publik di luar bangunan (outdoor public space)

Ruang publik di luar bangunan yang merupakan milik perorangan atau institusi biasanya berkaitan erat dengan fungsi bangunan di sekitarnya dan bertujuan untuk memberikan keleluasaan aksesibilitas bagi para pengguna terhadap fungsi-fungsi tersebut. Sedangkan ruang publik di luar bangunan yang merupakan milik publik, mempunyai kaitan yang lebih fleksibel dengan lingkungan sekitarnya dan tidak mengarahkan pada suatu fungsi tertentu saja.

Ruang publik di luar bangunan, secara fisik visual biasanya berupa ruang terbuka kota sehingga biasa disebut dengan istilah urban space.

Ruang terbuka di luar bangunan terbentuk akibat adanya batasan-batasan fisik yang dapat berupa unsur-unsur alam dan unsur-unsur buatan/material kota (urban mass), agar tercipta suatu ruang yang dapat mewadahi aktivitas-aktivitas publik di luar bangunan dan juga mewadahi aliran pergerakan publik dalam mencapai suatu tempat atau tujuan. Menurut Spreiregen (1965), jika ruang tersebut pembatasnya didominasi oleh unsur alam (natural), maka ruang yang terbentuk disebut open space. Sedangkan jika material pembatasnya didominasi oleh unsur buatan (urban mass), maka ruang yang terbentuk disebut urban space. Urban space yang juga memiliki karakter open space, biasanya juga disebut dengan istilah urban open space.

Namun demikian menurut Krier (1979), jika kita bisa mengabaikan kriteria estetis, maka pengertian tentang ruang kota cenderung mencakup semua ruang yang terletak di antara gedung-gedung dan bangunan lain. Ruang ini dibatasi secara geometris oleh perbedaan ketinggian. Kejelasan karakteristik dan estetislah yang memungkinkan kita menyerap ruangruang luar ini sebagai urban space/ruang kota.

Persyaratan Ruang Publik Kota Jacobs (1996) mengidentifikasi setidaknya ada beberapa kebutuhan (dasar) yang sebaiknya dipenuhi suatu ruang sebagai ruang publik yang baik :

- a. merupakan tempat berjalan kaki yang nyaman bagi pengguna ruang publik sehingga mendukung terbentuknya kehidupan sosial sebagai esensi jalan atau ruang publik. Tiga hal utama yang harus dipertimbangkan adalah peluang untuk dilihat orang lain; peluang untuk melihat orang lain; dan kemudahan untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang dikenal maupun tidak dikenal sebelumnya.
- b. kenyamanan fisik yang disesuaikan dengan kondisi iklim setempat
- c. kualitas ruang yang mendukung terciptanya ruang yang manusiawi dengan pertimbangan adanya kompleksitas, kebutuhan akan orientasi, penandaan, dan detail-detail tertentu

- d. pendefinisian ruang yang baik, secara vertikal maupun horizontal
- e. bersifat transparan atau memungkinkan terjadinya akses fisik maupun visual antara ruang satu dengan yang lain
- f. ada complementary, baik antar aktivitas atau fungsi maupun antar tatanan fisik yang ada di ruang publik tersebut

#### Pengelolaan

Beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain, memfasilitasi kebutuhan pengguna dalam beraktivitas dan berinteraksi. Kemudahan untuk dijangkau oleh siapa saja, mudah ditemukan dan didapatkan, juga merupakan beberapa strategi lain yang dapat diterapkan, selain juga memberikan kenyamanan fisik bagi para pengguna.

## 2.2 Unsur-Unsur pada Ruang Publik

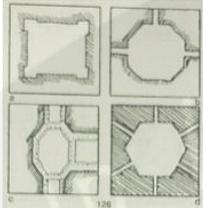
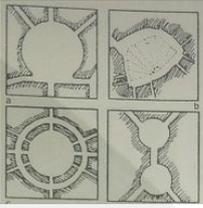
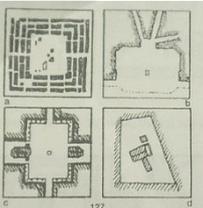
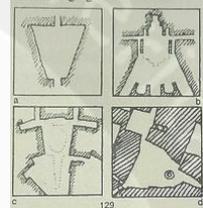
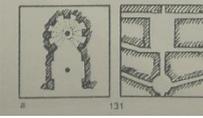
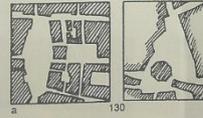
Menurut Moughtin dalam buku *Street and Square*, dan David Chapman dalam buku *Creating Neighbourhoods and Places*, karakteristik ruang publik dikategorikan berdasarkan : form/shape (bentuk) dan function (fungsi). Meskipun tidak secara eksplisit, dalam buku *The City Square, a Historical Evolution* karya Micahel Webb, terdapat beberapa unsur penting : bentuk, ukuran, fungsi, aktivitas, dan akses.

### a. Bentuk

Berikut ini klasifikasi bentuk ruang publik yang ada di dunia menurut beberapa tokoh arsitektur. Keragaman bentuk pada masa lalu biasanya terjadi secara alami dari tatanan bangunan yang mengelilinginya. Namun pada ruang publik masa kini terbentuk melalui banyak pertimbangan, antara lain luas lahan, lokasi, kontekstual, jika merupakan renovasi maka sejarah juga menjadi pertimbangan.

1) Bentuk ruang publik dengan variasinya menurut Rob Krier

Tabel. 2.1 Variasi Bentuk Ruang Publik Menurut Rob Krier

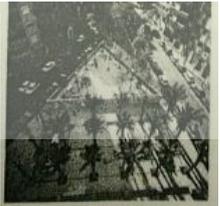
No.	Jenis Penataan	Keterangan	No.	Jenis Penataan	Keterangan
1		Bentuk persegi	4		Bentuk lingkaran
2		Bentuk orthogonal	5		Bentuk segitiga
3		Bentuk dari tatanan geometri	6		Bentuk yang menyudut dibagi atau ditambahkan

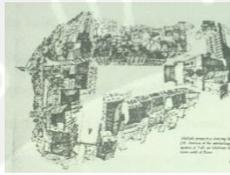
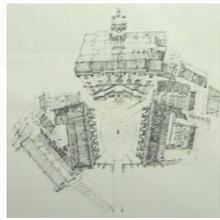
(Sumber : Public Space, Krier, Rob.)

2) Bentuk ruang publik dengan variasinya menurut Spiro Kostof

Berikut disajikan menurut versi lain bentuk ruang publik yang ada di berbagai tempat di dunia :

Tabel. 2.2 Variasi Bentuk Ruang Publik Menurut Sipro Kostof

No.	Jenis Penataan	Keterangan	No.	Jenis Penataan	Keterangan
1		Bentuk persegi (The Place des Vosges, distrik marais, paris, Prancis)	5		Bentuk Trapezoid (Piazza del Campidoglio, Italy)

2		Bentuk bulat (The Circus and Royal Crescent, Bath, Inggris)	6		Bentuk setengah lingkaran (Siena's Campo, Italy)
3		Bentuk "L" (Squares of Todi, Italy)	7		Bentuk bebas/irreguler (The Campo of Santa Severina, Italy)
4		Bentuk Trapezoid (Piazza del Campidoglio, Italy)			

Sumber : The City Square, Webb, Michael

#### b. Fungsi

Ruang publik dalam wujud ruang terbuka, dibangun dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhan komunitas masyarakat kota maupun pedesaan. Mulai dari kebutuhan untuk berkumpul, bersosialisasi, perdagangan, politik, dan semuanya yang bersifat publik. Berikut ini fungsi ruang publik secara fisik bagi sebuah kota.

##### 1) Open space

Dalam desain perkotaan, diperlukan ruang terbuka namun lahan (bukan ruang) terbuka dan kosong tanpa ada fungsi pengisi. Ruang publik berwujud lahan terbuka dengan aktivitas publik di dalamnya, sehingga termasuk dalam kategori open space. Secara tradisional open space

terbentuk dari perdagangan dan pertahanan, sistem politik dan tradisi budaya, iklim, dan topografi.

2) Public Space

Dilihat dari awal keberadaannya, ruang terbuka termasuk kriteria sebagai public space, karena dari Agora di Yunani (abad ke-5 SM) sampai The Tokyo Town Hall Complex Citizen's Plaza (1991) di Jepang, semuanya dibangun untuk memwadahi aktivitas dan kebutuhan publik, mulai dari aktivitas seperti politik, komersial, maupun kebudayaan.

3) Nuclear atau Pusat

Umumnya lokasi ruang publik terletak di pusat kota, dimana biasanya terletak istana atau pusat pemerintahan maupun pusat keagamaan seperti gereja atau masjid, sebagai pusat kegiatan warga yang dikumpulkan di pusat kota.

4) Penghubung (linear park)

Ruang publik dilalui oleh pengguna karena menghubungkan dua bangunan atau beberapa tujuan.

5) Simbol

Beberapa ruang publik di berbagai belahan dunia telah menjadi simbol dengan berbagai alasannya, seperti : St. Peter's Rome (simbol kepercayaan), Tiananmen Beijing China (simbol protes), Rockefeller Centre New York USA (simbol keindahan kota), St. Mark's Vinice (simbol tourism).

6) Node

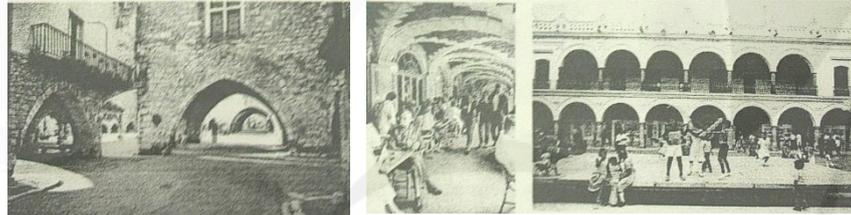
Sebagai penanda sebuah kota yang dapat dimasuki dan memberi kesan khusus kepada pengguna ketika berada di dalamnya. Dari berbagai literatur yang ada, menekankan bahwa semua city square adalah berwujud lahan terbuka yang bisa dimasuki atau dilewati; sehingga ketika berada di dalamnya kita bisa merasakan sesuatu yang berbeda, memiliki pengalaman yang akan kita ingat.

c. Akses

Dalam perancangan segala sesuatu yang dapat dimasuki atau dilalui, baik bangunan atau lapangan, akses merupakan aspek penting dan tidak dapat diabaikan. Kebanyakan ruang publik di Italy tetap pada kondisi awal karena lokasi yang terpencil. Sedangkan di Timur Tengah berbentuk gang yang berliku untuk menghindari panas. Tradisi ini mempengaruhi tatanan dan dimensi akses menuju ruang publik. Walaupun tidak ada ketentuan baku pada dasarnya terdapat dua tipe akses menuju ruang publik yang berkaitan erat dengan tingkat derajat keterlingkupan, lokasi site, dan peraturan yang diberlakukan pada ruang publik tersebut.

1) Gang/lorong/arcade/portico

Akan lebih ditemukan pada ruang publik dengan derajat keterlingkupan yang tinggi. Contoh pada Siena's Campo, Italy sangat terasa memiliki keterlingkupan yang tinggi, namun dapat dilalui 11 jalan sempit/gang.



Gambar 2.1 Siena's Campo dengan Keterlingkupan Tinggi

Sumber : The City Square; Webb, Michael

Lorong dan bukaan sudut yang sempit menuju ruang publik akan mendramatisir suasana dan perasaan ketika menuju ruang terbuka yang luas.

2) Jalan

Dapat ditemui di ruang publik dengan keterlingkupan rendah yang sengaja dapat diakses dengan tujuan tertentu (misalnya area parkir bagi aktivitas bangunan pelingkup), namun tetap merupakan ruang publik dengan aktivitas tertentu yang diadakan berkala.

## 2.3 Tinjauan *Culture Park*

### 2.3.1 Pengertian *Culture Park*

*Culture* (budaya) adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam Bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Park (taman) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), taman berarti kebun yang ditanami bunga-bunga; tempat yang menyenangkan. Pengertian umum yang diketahui oleh masyarakat adalah sebuah areal yang berisikan komponen material keras dan lunak yang saling mendukung satu sama lainnya yang sengaja direncanakan dan dibuat oleh manusia dalam kegunaannya sebagai tempat penyegar dalam dan luar ruangan. Di bagian lain pengertian taman adalah sebuah tempat yang terencana atau sengaja direncanakan dibuat oleh manusia, biasanya di luar ruangan, dibuat untuk menampilkan keindahan dari berbagai tanaman dan bentuk alami.

Sehingga dapat diartikan bahwa *Culture Park* adalah ruang umum (public space) yang selain memenuhi fungsi sebagai tempat (places) beraktivitas sosial dan budaya juga memiliki peran untuk menampilkan keindahan dari berbagai jenis tanaman dan bentuk alam. *Culture Park* diharapkan mampu memahami kondisi lokal dimana ruang itu berada, mampu mendukung dan mengembangkan nilai-nilai sosial budaya di lingkungan sekitarnya sehingga dapat berfungsi sebagai ruang bersama yang indah dan nyaman dengan tetap memberi kontribusi terhadap lingkungan sekitar.

### 2.3.2 Elemen Taman

*Culture Park* merupakan suatu perwujudan dari taman kota. Menurut Buku Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap karya Rustam Hakim (2004) menegaskan bahwa keberadaan Taman Kota tidak dapat terlepas dari elemen-elemen pembentuknya.

Elemen taman serta prinsip perancangan taman yang dibahas pada bagian ini lebih merupakan refreshing (penyegaran). Dalam perancangan taman perlu dilakukan pemilihan dan penataan secara detail elemen-elemennya, agar taman dapat fungsional dan estetis. Elemen taman dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Berdasarkan jenis dasar elemen :
  - 1) Elemen alami
  - 2) Elemen non alami (buatan)
- b. Berdasarkan kesan yang ditimbulkan:
  - 1) Elemen lunak (*soft material*) seperti tanaman, air dan satwa.
  - 2) Elemen keras (*hard material*) seperti paving, pagar, patung, pergola, bangku taman, kolam, lampu taman, dan sebagainya.

Elemen keras (*hard material*) dalam taman kota dapat berupa bangunan pendukung, perkerasan, *street furniture*, dan lain sebagainya. Elemen ini disebut elemen keras karena penggunaan material. Material keras berupa material yang mati (tidak tumbuh maupun berkembang). Material keras dapat dibagi menjadi material keras alami dan material keras buatan. Material pendukung atau elemen keras. Yang termasuk dalam material pendukung adalah :

- a. Kolam

Kolam dibuat dalam rangka menunjang fungsi gedung atau merupakan bagian taman yang memiliki estetika sendiri. Kolam sering dipadukan dengan batuan tebing dengan permainan air yang menambah kesan dinamis. Kolam akan tampil hidup bila ada permainan air didalamnya. Taman dengan kolam akan mampu

meningkatkan kelembaban lingkungan sehingga dapat berfungsi sebagai penyejuk lingkungan.

b. Tebing

Buatan Tebing buatan atau artificial banyak diminati oleh penggemar taman. Tebing ini dibuat untuk memberikan kesan alami, menyatu dengan alam, tebing dibuat dengan maksud untuk menyembunyikan tembok pembatas dinding yang licin massif, agar tidak menyilaukan pada saat matahari bersinar sepanjang siang. Penambah air kolam terjun pada tebing buatan akan menambah suasana sejuk dan nyaman.

c. Batuan

Batuan tidak baik bila diletakkan di tengah taman, sebaiknya diletakkan agak menepi atau pada salah satu sudut taman. Sebagian batu yang terpendam di dalam tanah akan memberi kesan alami dan terlihat menyatu dengan taman akan terlihat lebih indah bila ada penambahan koloni taman pada sela-sela batuan.

d. Gazebo

Gazebo adalah bangunan peneduh atau rumah kecil di taman yang berfungsi sebagai tempat beristirahat menikmati taman. Sedangkan bangku taman adalah bangku panjang yang disatukan dengan tempat duduknya dan ditempatkan di gazebo atau tempat-tempat teduh untuk beristirahat sambil menikmati taman. Bahan pembuatan gazebo atau bangku taman tidak perlu berkesan mewah tetapi lebih ditekankan pada nilai keindahan, kenyamanan dalam suasana santai, akrab, dan tidak resmi. Gazebo atau bangku taman bisa terbuat dari kayu, bambu, besi atau bahan lain yang lebih kuat dan tahan terhadap kondisi taman. Atapnya dapat bermacam-macam, mulai dari genting, ijuk, alang-alang dan bahan lain yang berkesan tahan sederhana.

e. Jalan Setapak (Stepping Stone)

Jalan setapak atau stepping stone dibuat agar dalam pemeliharaan taman tidak merusak rumput dan tanaman, selain itu jalan setapak berfungsi sebagai unsur variasi elemen penunjang taman.

f. Perkerasan

Perkerasan pada taman dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam bahan seperti tegel, paving, aspal, batu bata, dan bahan lainnya. Tujuan perkerasan adalah untuk para pejalan kaki (pedestrian) atau sebagai pembatas.

g. Lampu Taman

Lampu taman merupakan elemen utama sebuah taman dan dipergunakan untuk menunjang suasana di malam hari. Lampu berfungsi sebagai penerang taman dan sebagai nilai eksentrik pada taman.

Elemen lunak (*soft material*) dalam taman kota berupa elemen air dan tanaman/vegetasi. Elemen air sering digunakan dan merupakan salah satu elemen yang penting dalam taman kota karena dapat memberikan efek tertentu bagi pengunjung. Penggunaan elemen air dapat digabungkan dengan perkerasan, batu-batuan, maupun dengan tanaman. Bentuk dari elemen air yang digunakan dalam taman kota dapat berupa air mancur, kolam, maupun berupa air mengalir seperti sungai (alami maupun buatan).

Tanaman merupakan elemen yang penting dalam taman kota yang dapat berfungsi sebagai penghijauan, peneduh dan sebagai unsur estetika bagi taman itu sendiri. Tanaman merupakan elemen yang hidup dan terus berkembang, dan pertumbuhannya akan mempengaruhi ukuran besar tanaman, bentuk tanaman, tekstur, dan warna selama masa pertumbuhannya sehingga kualitas dan kuantitas taman akan berkembang dan berubah sesuai pertumbuhan tanaman. Material

landscape atau vegetasi. Yang termasuk dalam elemen landscape antara lain :

- a. Pohon : Tanaman kayu keras dan tumbuh tegak, berukuran besar dengan percabangan yang kokoh. Yang termasuk dalam jenis pohon ini adalah asam kranji, lamtorogung, akasia, dan lainnya.
- b. Perdu : Jenis tanaman seperti pohon tetapi berukuran kecil, batang cukup berkayu tetapi kurang tegak dan kurang kokoh. Yang termasuk dalam jenis perdu adalah bougenville, kol banda, kembang sepatu, dan lainnya.
- c. Semak : Tanaman yang agak kecil dan rendah, tumbuhnya melebar atau merambat. Yang termasuk dalam jenis semak adalah teh-tehan, dan lainnya.
- d. Tanaman penutup tanah : Tanaman yang lebih tinggi rumputnya, berdaun dan berbunga indah. Yang termasuk dalam jenis ini adalah krokot, nanas hias dan lainnya.
- e. Rumput : Jenis tanaman pengalas, merupakan tanaman yang persisi berada diatas tanah. Yang termasuk dalam jenis ini adalah rumput jepang, rumput gajah, dan lainnya.

Taman dalam skala besar (dalam konteks lansekap), memiliki elemen perancangan yang lebih beragam yang memiliki perbedaan dalam hal kemungkinan dirubah. Elemen tersebut diklasifikasikan menjadi:

- a. Elemen mayor (elemen yang sulit diubah), seperti sungai, gunung, pantai, hujan, kabut, suhu, kelembaban udara, radiasi matahari, angin, petir dan sebagainya.
- b. Elemen minor (elemen yang dapat diubah), seperti sungai kecil, bukit kecil, tanaman, dan sebagainya serta elemen buatan manusia.

Beberapa prinsip desain yang harus diperhatikan dalam pembuatan taman adalah :

- a. Tema, unity.

Penetapan tema yang terlihat dari adanya kesan kesatuan (*unity*) merupakan upaya untuk memunculkan kesan utama, karakter atau

identitas. Melalui *unity* yang terjadi, karakter taman dapat terlihat dengan jelas, misal memiliki karakter sebagai taman bermain, taman rumah, taman formal, taman tropis, dan sebagainya.

b. Gradasi, variasi, repetisi.

Pembuatan gradasi bertujuan untuk menimbulkan kesan gerak sehingga terkesan dinamis dan berirama. Hal ini akan mencegah kemonotonan.

Contoh :

- 1) Warna hijau menjadi gradasi hijau tua ke hijau muda
- 2) Bentuk bulat diolah menjadi berbagai variasi bulat, misal berdasarkan ukuran (kecil-besar), berdasarkan tekstur (halus-kasar) dan sebagainya.

c. Kontras, penarik perhatian.

Melalui pembuatan desain elemen tertentu yang memiliki kontras dengan elemen yang lainnya, akan menarik perhatian. Pemberian kontras ini akan memberikan kesan kejutan ataupun klimaks. Kontras, antara lain dapat dibuat dengan menerapkan:

- 1) Warna yang menyolok.
- 2) Bentuk individual yang menarik.
- 3) Elemen yang unik, misal peletakan elemen tanaman pada lingkungan yang terdiri dari elemen buatan, dan sebagainya.

d. Kontrol, balance, skala, sederhana.

Prinsip desain ini mampu menjadi aspek penyeimbang, agar taman terkesan<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Hakim, R. (2012). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

## 2.4 *Culture Park* sebagai Bagian dari Ruang Publik

Ruang publik merupakan tempat berkumpulnya warga kota untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat memperkuat ikatan sebagai suatu komunitas. Ruang publik yang baik memiliki tiga prinsip utama, yaitu tanggap terhadap kebutuhan pengguna; bersifat demokratis; dan bermakna.

Ruang publik sebaiknya ditata dan didesain serta dikelola untuk memenuhi kebutuhan para pengguna. Semua warga kota maupun pendatang dapat menjangkau ruang publik ini dan bebas untuk beraktivitas kapan pun. Aktivitas dapat berlangsung individu maupun kelompok. Dengan demikian ruang publik kota tidak memihak pada kepentingan tertentu, bersifat demokratis. Tatanan aktivitas maupun tempat sebaiknya mudah diidentifikasi oleh pengunjung maupun pengguna ruang publik.

Berdasarkan pengertian *Culture Park* yang sudah dijelaskan, *Culture Park* mengarah pada bentukan ruang bersama. Ruang yang mampu mawadahi berbagai aktivitas sosial budaya, sebagai ruang untuk berinteraksi yang dapat memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Di samping mawadahi berbagai aktivitas sosial budaya, *Culture Park* juga mengarah pada penciptaan ruang yang bermakna sebagai wadah aktivitas masyarakat yang dirancang spesifik dengan memahami potensi-potensi lingkungan sekitar sehingga *Culture Park* mampu memberi kontribusi positif terhadap lingkungan di sekitarnya, dapat dikatakan menjadi ruang yang bermakna bagi lingkungannya.

Sebuah *Culture Park* yang dirancang diharapkan dapat berfungsi sebagai ruang publik, memahami bagaimana ruang publik yang baik, memahami potensi yang ada di tempatnya, sehingga mampu menjadi bagian dari pengembangan kehidupan masyarakat Klaten. *Culture Park* diharapkan pula mampu menjadi bagian dari ruang publik yang dengan arahan tujuan dari ruang publik itu sendiri, berkelanjutan bagi kehidupan kota. Berikut dipaparkan prinsip utama ruang publik yang baik menurut Carr yang nantinya akan menjadi bagian dari *Culture Park*.

Tabel 2.3 Prinsip Utama Ruang Publik yang Baik

PRINSIP UTAMA RUANG PUBLIK YANG BAIK		
TANGGAP	DEMOKRASI	BERMAKNA
<p><b>Comfort :</b> kenyamanan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis</p> <p><b>Relaxation :</b> terkait dengan pemenuhan kenyamanan psikologis</p> <p><b>Passive engagement with environment :</b> melihat – mengamati objek lain dan aktivitas lain</p> <p><b>Active engagement with environment :</b> terkait dengan aktivitas yang langsung berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain</p>	<p><b>Access :</b> terkait dengan kemampuan untuk memasuki suatu ruang publik yang mencakup akses fisik dan visual</p> <p><b>Freedom of action :</b> kebebasan kreativitas dengan mempertimbangkan aktivitas orang lain pada ruang yang sama = pemenuhan terhadap kebutuhan psikologis</p> <p><b>Claim :</b> kontrol terhadap tingkat penggunaan ruang publik, juga terkait dengan kebutuhan</p> <p><b>Change :</b> kemampuan ruang untuk berkembang dan berubah sepanjang waktu</p>	<p><b>Legible :</b> ruang yang jelas dan mudah dipahami</p>

Sumber : Carr, Stephen, 1995, Public Space, hal.87-187

## 2.5 Peranan *Culture Park* pada Ruang Terbuka Hijau

*Culture Park* merupakan perwujudan dari taman kota dengan fungsi tertentu, yaitu sebagai wadah kegiatan sosial budaya masyarakat. Taman kota merupakan salah satu wujud dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) sehingga keberadaan *Culture Park* memiliki peranan terhadap penambahan luas RTH di Kabupaten Klaten. *Culture Park* bersifat publik karena *Culture Park* merupakan perwujudan dari taman kota, dimana taman kota tersebut bersifat sebagai RTH publik. Hal ini terlihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4 Klasifikasi dan Kepemilikan RTH

<b>NO</b>	<b>JENIS</b>	<b>RTH PUBLIK</b>	<b>RTH PRIVAT</b>
1	RTH PEKARANGAN		
	b. Pekarangan rumah tinggal		V
	c. Halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha		V
	d. Taman atap bangunan		V
2	RTH TAMAN DAN HUTAN KOTA		
	a. Taman RT	V	V
	b. Taman RW	V	V
	c. Taman Kelurahan	V	V
	e. Taman Kecamatan	V	V
	f. Taman Kota	V	
	g. Hutan Kota	V	
	h. Sabuk Hijau	V	
3	RTH JALUR HIJAU JALAN		
	a. Pulau jalan dan median jalan	V	V
	b. Jalur pejalan kaki	V	V
	c. Ruang di bawah jalan layang	V	
4	RTH FUNGSI TERTENTU		
	a. RTH Sempadan Rel Kereta Api	V	
	b. Jalur hijau jaringan tegangan tinggi	V	
	c. RTH sempadan sungai	V	
	d. RTH sempadan pantai	V	
	e. RTH pengamanan sumber air baku/ mata air	V	
	f. Pemakaman	V	

Sumber : BAPPEDA Klaten tahun 2010

Menurut Bappeda Klaten tahun 2010, RTH memiliki beberapa klasifikasi sesuai dengan dengan tipologinya.

	FISIK	FUNGSI	STRUKTUR	KEPEMILIKAN
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	RTH alami	Ekologis	Pola Ekologis	RTH publik
		Sosial Budaya		
	RTH non alami	Estetika	Pola Planologis	RTH privat
		Ekonomi		

Gambar 2.2 Tipologi RTH

Sumber : BAPPEDA Klaten tahun 2010

Berdasarkan klasifikasi RTH pada gambar 2.2 terlihat bahwa RTH memiliki fungsi ekologis dan sosial budaya. Hal ini sesuai dengan tujuan awal terbentuknya *Culture Park* yaitu mewadahi kegiatan sosial budaya serta berperan dalam fungsi ekologis dengan menambah luasan RTH di Kabupaten Klaten sehingga mampu meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota.

## 2.6 Tinjauan terhadap Objek Sejenis

Pada bagian ini diterangkan tentang tinjauan terhadap objek sejenis. Tinjauan ini diharapkan dapat memberi referensi untuk *Culture Park* yang akan dirancang di Kabupaten Klaten. Objek yang diambil adalah taman bungkul di Surabaya Alun-alun Kota di Batu Malang serta Teras Cikapundung, Bandung. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Taman Bungkul Surabaya



Gambar 2.3 Taman Bungkul Surabaya

Sumber : <http://news.metrotvnews.com/read/2014/05/12/240782/taman-bungkul-surabaya-bukanlah-taman-biasa>

Taman Bungkul dibuat dengan konsep *all in one entertainment park* yaitu taman yang difungsikan sebagai wadah berbagai jenis hiburan, olahraga, dan edukasi. Otomatis, taman itu pun menjadi lokasi favorit warga untuk berkumpul, baik pagi, siang, bahkan malam hari.

Sejak diresmikan pada 21 Maret 2007, Taman Bungkul kian menarik dan memesona. Taman ini memiliki sarana yang cukup lengkap seperti, *skateboard* dan *BMX track*, *jogging track*, *anfiteater*, *plaza* berupa panggung untuk pertunjukan langsung berbagai jenis hiburan, telepon umum, area *green park* dengan kolam air mancur, taman bermain anak-anak, hingga pujasera.

Sebagai ruang publik, Taman Bungkul dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat dan usia. Hal tersebut terlihat dengan adanya fasilitas yang disediakan untuk berbagai umur dan adanya fasilitas untuk penyandang cacat. Dari segi kenyamanan, tersedia jalur pedestrian yang memadai, tempat-tempat duduk, dan taman air mancur sebagai tempat bersantai serta adanya tempat bermain.

Dengan vegetasinya yang teduh dan rindang, Taman Bungkul berperan sebagai filter polusi untuk menjaga kestabilan lingkungan. Taman ini digunakan sebagai penjaga kualitas lingkungan kota yang berfungsi sebagai filter berbagai gas pencemar dan debu. Taman Bungkul mempunyai fungsi hidrologi. Pepohonan melalui perakarannya yang dalam mampu meresapkan air ke dalam tanah sehingga pasokan air dalam tanah (water saving) semakin meningkat dan jumlah aliran limpasan air juga berkurang yang akan mengurangi terjadinya banjir.<sup>5</sup>

b. Alun-alun Kota Batu, Malang



Gambar 2.4 Culture Park Batu, Malang

Sumber : <http://www.pegipegi.com/travel/6-taman-kota-tercantik-di-indonesia/>

Alun-Alun Kota Batu merupakan taman rekreasi dimana fungsi utama dari alun-alun ini yaitu sebagai tempat rekreasi dan hiburan untuk umum. Alun-alun Kota Batu berada di pusat kota dan menjadi pusat keramaian warga kota batu dan sekitarnya. Alun-alun Kota batu ini memiliki kelebihan yaitu pada kebersihan, kenyamanan dan ditambah berbagai fasilitas untuk rekreasi keluarga. Makin banyaknya pengunjung untuk menikmati wisata di Kota Batu hal ini memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat dimana Alun-alun Kota Batu memiliki daya tarik yang tinggi untuk para wisatawan, naik itu dari wilayah kota Batu maupun luar kota. Alun-alun ini menjadi *trade mark* Kota Wisata Batu.

---

<sup>5</sup><http://www.news.metrotvnews.com>

Sejak diresmikannya alun-alun Kota Batu pada tanggal 7 Mei 2011 oleh Walikota Batu, Bapak Edi Rumpoko, suasana, tatanan, konsep, dan fungsi dari alun-alun tersebut benar-benar berbeda dengan alun-alun sebelumnya. Jika dulu alun-alun hanya sekedar menjadi tempat untuk duduk santai bersama keluarga, maka alun-alun yang sekarang memberikan konsep sesuatu yang “lebih” daripada sebelumnya. Alun-alun Kota Batu sekarang benar-benar menjadi sarana bersantai dan hiburan bagi masyarakat Kota Batu. Alun-alun baru ini lebih menyerupai sebuah taman rekreasi daripada hanya sekedar taman bundar dengan beberapa tempat duduk di dalamnya sebagaimana umumnya yang terdapat pada sebuah alun-alun. Terdapat empat air mancur dan kolam-kolam air yang mengalir segar serta dihiasi oleh warna-warni lampu mendominasi sebagian besar bagian dari alun-alun ini. Selain air mancur, juga terdapat “water canon” sebagai sarana bermain untuk anak-anak. Fasilitas lainnya seperti play ground, jogging track, toliet, media televisi, rest area serta smoking area juga tersedia di taman ini. <sup>6</sup>

c. Teras Cikapundung, Bandung

Teras Cikapundung berada di bantaran Sungai Cikapundung, Babakan Siliwangi. Teras Cikapundung (Teci) menjadi taman terbuka untuk publik dengan pemandangan yang indah, moderen dan alami. Bantaran sungai yang tadinya kumuh, telah disulap menjadi taman bergaya moderen, terdapat bebatuan, kursi yang terbuat dari batang kayu dan lukisan dan *amphiteater*. Tak cuma itu, Teci juga dilengkapi dengan kolam ikan dan pendopo-pendopo. Menurut Wali Kota Bandung Ridwan Kamil, ikan yang ada di kolam itu adalah ikan-ikan khas Sungai Cikapundung, yaitu ikan badar, kekhel dan beunteur. Jembatan Merah yang jadi penghubung di antara bantaran sungai, nampaknya akan menjadi ikon taman ini dengan warnanya *eye catching*. Di Taman Cikapundung ini memiliki tiga zona wisata, yang pertama ada air mancur yang mengikuti alunan lagu. Kedua

---

<sup>6</sup><http://www.travel.kompas.com>

adalah amphiteater yang berfungsi untuk acara musik, jadi Warga Bandung yang mau merasakan konser di tempat yang berbeda, bisa ditunggu acara musik di taman ini. Yang terakhir taman ini juga menjadi tempat konservasi ikan khas Sungai Cikapundung, selain itu sungainya juga bisa dipakai tempat untuk *rafting* yang dikelola oleh komunitas.<sup>7</sup>



Gambar 2.5 Teras Cikapundung

Sumber : <http://www.infobdg.com/taman-bandung/Teras-Cikapundung-Taman-Baru-di-Bandung>

---

<sup>7</sup> <http://www.infobdg.com/taman-bandung/Teras-Cikapundung-Taman-Baru-di-Bandung>